

Self-regulated learning of primary school teachers, reviewed from external factors

Self regulated learning guru sekolah dasar, ditinjau dari faktor eksternal

Fasti Rola^{1*}

¹Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Abstract. This study aims to examine the overview and differences in self-regulated learning among elementary school teachers in terms of external factors such as teacher income, job position, and school status. The participants were 72 primary and junior high school teachers from North Sumatra recruited using an incidental sampling method. The measuring instrument employed is a self-regulating learning scale set up by the characteristics indicated by Pintrich, Smith, Garcia, and McKeachie (1991). The results show that self-regulated learning instructors are in the top group, and there is no difference in self-regulated learning teachers in terms of salary, work position, or school status.

Keywords: Self-regulated learning, external factors, teachers

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran dan perbedaan self regulated learning guru sekolah dasar ditinjau dari faktor eksternal yaitu pendapatan guru, status pekerjaan guru serta status sekolah. Partisipan berjumlah 72 guru sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama yang ada di Sumatera Utara yang diperoleh dengan menggunakan insidental sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala self regulated leaning yang disusun berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh Pintrich, Smith, Garcia, & McKeachie (1991). Hasil yang diperoleh adalah gambaran self regulated learning guru berada pada kategori tinggi dan tidak ada perbedaan self regulated leaning guru ditinjau dari pendapatan, status pekerjaan dan status sekolah.

Kata kunci: Self-regulated leaning, faktor eksternal, guru

1 Pendahuluan

Berkualitas tidaknya pendidikan sangat bergantung pada guru sehingga guru menjadi faktor penting bagi kemajuan pendidikan dan pembangunan bangsa. Pada era globalisasi abad 21 peran guru telah berubah. Guru harus memahami dan berkonsentrasi pada empat pilar pendidikan (UNESCO) yaitu *learning to live, learning to know, learning to do, dan learning to be*. Guru berperan untuk membentuk pembelajaran yang cerdas dan aktif. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran (Jagtap, 2016). Kompetensi guru yang profesional sangat membantu dalam membuat metode pengajaran lebih efektif dan berhasil yang membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan belajar, meningkatkan

*Korespondensi: Fasti Rola, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Jl. Dr. Mansyur No. 7 Medan, 20155, Indonesia. Surel: fastirola@usu.ac.id

pengetahuan serta meningkatkan keterampilan yang dimiliki (Azeem & Omar, 2018). Namun demikian, guru yang diharapkan menjadi tumpuan keberhasilan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya memberi harapan yang berarti.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS, 2011) memaparkan data bahwa 56% guru-guru di Indonesia memiliki tingkat pendidikan setara dengan strata S1 dan rata-rata tersebut berada di atas rata-rata 45 negara lainnya yaitu 53%. Pengalaman mengajar guru di Indonesia rata-rata selama 18 tahun dan juga berada di atas rata-rata 45 negara lain yaitu sekitar 17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pendidikan Indonesia memiliki kualifikasi yang memadai sebagai seorang guru. Namun begitu, hasil survei juga menunjukkan bahwa rata-rata guru di Indonesia masih kurang melakukan pengembangan profesionalitas guru dalam bidang bahasa selama dua tahun terakhir. Sebanyak 45% guru sama sekali tidak melakukan pengembangan diri, sedangkan rata-rata 45 negara lain hanya sekitar 25% (PIRLS, 2011). Tidak begitu jauh dengan hasil yang dipaparkan oleh peneliti Bank Dunia (*World Bank*), Rythia Afkar, menjelaskan bahwa kualitas guru di Indonesia masih rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2020 dan telah dirilis oleh survei Bank Dunia (*World Bank*) terkait *learning loss* akibat pandemi Covid-19 di Indonesia. Rendahnya kualitas guru di Indonesia terlihat dari kompetensi dan kemampuannya dalam mengajar (Wicaksono, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kunter, dkk. (2013) menunjukkan hasil bahwa kemampuan kognitif umum guru yang diukur melalui IPK tidak menunjukkan hubungan dengan kemampuannya dalam memberikan intruksi pengajaran. Baier, dkk. (2019) mengungkapkan kemampuan kognitif guru tidak membentuk perilaku konkret didalam kelas saat pengajaran. Ewijk, dkk. (2015) mengungkapkan bahwa guru di sekolah dasar dan menengah merasa sulit untuk menentukan strategi yang berbeda dan memiliki lebih banyak pengetahuan tentang kognitif dari pada metakognitif. Guru lebih cenderung menerapkan strategi yang dikuasai dan dianggap paling efektif (Glogger-Frey, dkk., 2018).

Proses belajar mengajar yang dilakukan guru saat ini masih banyak yang menggunakan pendekatan konvensional yakni pembelajaran berpusat pada guru, strategi dan metode yang digunakan belum bervariasi. Metode ceramah lebih dominan dan belum memanfaatkan sumber belajar selain buku, sehingga pembelajaran *textbooks oriented*, di mana buku pegangan siswa dijadikan sebagai acuan dalam melangsungkan pembelajaran di kelas (Indriani, 2015). Di sisi lain, sistem pendidikan di Indonesia menciptakan sekolah yang kompetitif dimana adanya evaluasi dalam setiap akhir semester sehingga pada prakteknya sekolah berusaha menyiapkan siswa dengan berbagai latihan ujian sehingga siswa di Indonesia cenderung memiliki *performance goal orientation* yang lebih tinggi (Kristiyani, 2016). Guru-guru dan sistem sekolah masih memiliki pandangan bahwa menyelesaikan pekerjaan secepat dan sesukses mungkin menjadi hal yang utama (Larkin, 2010).

Menurut Vygotsky (dalam Turuk, 2008) suatu lingkungan sosial budaya akan menunjukkan kepada anak akan berbagai tugas dan tuntutan. Pada tahap-tahap awal seorang anak akan bergantung penuh kepada orang lain yaitu orangtua. Selanjutnya, berdasarkan pengarahan-pengarahan yang diterima, anak memperoleh suatu pengetahuan (ranah interpsikologis) dan kemudian anak mengasimiliasi dan menginternalisasi pengetahuannya

sebagai tambahan nilai pribadi (ranah intrapsikis). Transisi dari ranah sosial ke ranah pribadi merupakan suatu transformasi dari hal-hal yang sudah dipelajari melalui interaksi ke dalam nilai-nilai pribadi. Hal ini juga berlaku di sekolah dimana siswa tidak hanya mencontoh kapabilitas guru, tetapi juga mentransformasikan hal-hal yang diajarkan guru selama proses pembelajaran. Selanjutnya, teori sosial budaya juga menjelaskan bahwa dalam proses belajar bukan sekedar melalui interaksi namun ada didalam interaksi. Pada awalnya siswa melakukan suatu tugas dengan bantuan guru, kemudian menginternalisasi tugas tersebut dan pada akhirnya bisa melakukan tanpa bantuan (Ellis, 2000).

Menciptakan proses belajar yang membuat siswa mampu menginternalisasi dan belajar secara mandiri tentunya dibutuhkan guru yang profesional dalam pengajaran. Hasil penelitian Baier, dkk. (2019) menjelaskan aspek kognitif (pengetahuan) dan aspek afektif motivasi merupakan prediktor yang utama dalam menentukan kualitas pembelajaran. Walaupun pada beberapa guru, kepribadian yang ditunjukkannya dalam proses pembelajaran menjadi hal yang utama dibandingkan dengan aspek kognitif. Fauth, dkk.(2014) menjelaskan bahwa siswa yang merasa lebih terdukung dan lebih aktif secara kognitif cenderung lebih tertarik pada pengajaran guru. Siswa lebih menyukai jika diinstruksikan oleh guru yang dianggap mendukung proses pembelajarannya.

Kerangka konseptual kompetensi profesional guru mencakup beberapa aspek kompetensi yang terkait dengan praktik kelas guru dan pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa (Baier, dkk., 2019; Karlen, dkk., 2020). Kompetensi profesional guru menekankan pentingnya pengetahuan, keyakinan, dan motivasi dalam pengembangan kompetensi diri dan pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa (Karlen, dkk., 2020; Kunter, dkk., 2013; Shulman, 1987). Kunter, dkk.(2013) menambahkan kemampuan akademik umum yang dimiliki guru tidak mempengaruhi instruksi yang diberikan saat mengajar. Prince (2004) menjelaskan pembelajaran aktif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran dan guru memfasilitasi proses tersebut.

Kompetensi dalam *self-regulated learning* (SRL) merupakan prasyarat penting untuk sukses di sekolah dan di kehidupan selanjutnya. Ewijk, dkk. (2015) mengungkapkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap prestasi akademik dimiliki oleh faktor internal yang bersifat non kognitif yaitu SRL. Guru memainkan peranan penting dalam pengembangan SRL siswa (Karlen, dkk., 2020). Magsino (2021) menjelaskan ada hubungan antara regulasi diri dengan performa peserta didik. Begitu juga dengan pendapat Peeters, dkk. (2014), kompeten dalam SRL merupakan hal yang penting demi tercapainya kesuksesan di sekolah dan guru memainkan peranan penting dalam pengembangan SRL pada siswa. Kompetensi profesional guru dalam SRL terdiri dari dua bagian, yaitu guru sebagai pembelajar SRL serta guru sebagai agen dalam menerapkan SRL saat melakukan proses pembelajaran di kelas. Kedua kompetensi profesional ini dibutuhkan saat melakukan proses pembelajaran sehingga pada akhirnya siswa pun akan menerapkan SRL dalam pembelajarannya (Karlen, dkk., 2020). Peeters, dkk. (2014) melakukan penelitian kepada guru di sekolah dasar, dan menunjukkan hasil bahwa kompetensi guru sebagai pembelajar SRL menentukan bagaimana guru tersebut menerapkan SRL kepada siswanya. Guru yang mengatur diri dengan menyelaraskan pendekatan instruksional dengan keterampilan SRL yang dimiliki lebih memahami proses

SRL dan menjadi lebih efektif dalam mempromosikan SRL. Guru juga harus mengetahui strategi pembelajaran seperti mengorganisasi, elaborasi dan pemantauan metakognisi (Glogger-Frey, dkk., 2018). Selanjutnya, Kramarski & Kohen (2017) dalam proses pengajaran guru memiliki peran pengaturan diri ganda jika ingin menjadi efektif dalam meningkatkan pengaturan diri siswa. Artinya, guru harus mahir dalam pembelajaran mandiri (SRL) sendiri, kemudian menerapkannya secara eksplisit untuk proaktif dalam memberikan pengajaran SRL.

Zimmerman (1989) menggambarkan pembelajar yang memiliki SRL menunjukkan perilaku regulasi diri yang tampak pada pelibatan aktif proses metakognitif, motivasi dan perilaku yang ditunjukkan dalam kegiatan belajarnya. Saat siswa menjalankan model pembelajaran pencapaian konsep dengan menggunakan prinsip-prinsip SRL tentunya proses pembelajaran akan lebih terarah. Namun pada kenyataannya dalam penerapan proses pembelajaran SRL tidak didefinisikan sebagai mata pelajaran tunggal. Belum ada kejelasan apakah minat dan pengalaman guru akan mendorong dirinya untuk memperdalam SRL. Kemudian, SRL sendiri tidak tercakup secara sistematis dalam pendidikan guru (Karlen, dkk., 2020). Larkin (2010) menambahkan bahwa pembelajaran yang melibatkan metakognisi masih dianggap memperlambat proses belajar dan tidak memiliki hasil penilaian yang jelas. Pembelajaran metakognisi sering digunakan hanya diakhir pembelajaran sebagai sesi refleksi atas materi yang sudah disampaikan. Hal ini terlihat bahwa penerapan SRL di pembelajaran sendiri masih menjadi permasalahan tersendiri karena masih dipengaruhi oleh minat guru untuk menerapkannya.

Pentingnya keterampilan SRL dalam pembelajaran siswa membuat para peneliti mulai mempertanyakan pemahaman guru mengenai SRL dan kesiapan guru dalam mengajarkan kepada siswa (Spruce, 2012). Oleh karena itu, guru termasuk tokoh utama dalam memberikan pengajaran SRL. Agar SRL siswa dapat berkembang, maka penting untuk lebih memahami kompetensi guru yang terkait bagaimana dirinya sebagai pembelajar SRL. Asumsinya, jika seorang guru berhasil menjadi pembelajar SRL maka dirinya bisa menjadi agen bagi siswa dalam menerapkan SRL dalam proses pengajaran yang diberikannya. Kedua hal tersebut penting agar guru memenuhi kompetensinya sebagai guru yang profesional. Kemudian peneliti juga ingin melihat apakah SRL yang dimiliki oleh guru bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang berada diluar guru seperti pendapatan yang diperoleh setiap bulan, status pekerjaan yang dimiliki serta status sekolah tempat mengajar.

2 Metode

2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 72 guru yang berada pada tingkat pendidikan dasar yaitu sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama yang tersebar di sekitar daerah Sumatera Utara. Teknik pengambilan sampelnya adalah *incidental sampling*, dilakukan dengan cara menyebarkan skala penelitian secara *online* melalui *google form* kepada guru yang mengajar di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama

2.2 Prosedur

Sebelum mengambil data, peneliti melakukan ujicoba alat ukur *self regulated learning* terhadap 100 partisipan guru yang ada di kota Medan. Agar partisipan dalam penelitian tidak sama dengan partisipan dalam uji coba alat ukur, maka peneliti menggunakan partisipan untuk kepentingan *tryout* adalah guru-guru selain guru sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama. Peneliti juga memberikan *informed consent* kepada partisipan yang diikutkan dalam *tryout* dan partisipan yang diikutkan dalam pengambilan data. Partisipan dalam penelitian diberikan kompensasi kepada 20 orang dan diundi secara acak.

2.3 Alat ukur

Instrumen yang digunakan dalam penelitian menggunakan skala likert yaitu skala *self regulated learning* yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Pintrich, Smith, Garcia, & McKeachie (1991) yang terdiri dari aspek motivasi dan aspek strategi belajar. Skala ini disusun dengan 4 pilihan jawaban (sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai). Sebelum dilakukan pengambilan data *self regulated learning* yang terdiri dari 60 soal, terlebih dahulu dilakukan uji daya beda item, uji reliabilitas alat ukur serta uji validitas.

Uji validitas melalui validitas isi yaitu dengan *professional judgment*. Uji daya beda item dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi *product moment pearson* yang menghasilkan *koefisien korelasi item total* (r_{ix}). Batasan kriteria yang digunakan adalah $r_{ix} \geq .30$, dimana item yang memiliki skor koefisien korelasinya lebih tinggi atau sama dengan .30 merupakan item dengan daya beda yang baik. Uji reliabilitas alat ukur menggunakan teknik Cronbach's Alpha, dimana semakin mendekati angka 1 maka reliabilitas alat ukur akan semakin baik. Berdasarkan hasil perhitungan dengan tiga kali putaran maka diperoleh nilai reliabilitas sebesar .945 yang artinya memiliki reliabilitas yang andal. Berdasarkan 60 item yang diuji, terdapat 44 item yang dapat dianalisa lebih lanjut karena nilai koefisien korelasinya berada diatas .3 (bergerak dari angka .354 hingga .691).

3 Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *self regulated learning* yang dimiliki guru dan apakah ada perbedaan SRL guru ditinjau dari faktor eksternal, yaitu pendapatan, status pekerjaan serta status sekolah. Berdasarkan hasil analisa deskriptif menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih besar daripada *mean* hipotetik, berarti SRL yang dimiliki guru di Sumatera Utara tergolong tinggi. *Mean* empirik mendapatkan skor 133.7 yang menunjukkan bahwa rata-rata responden termasuk dalam kategorisasi tinggi.

Selanjutnya berdasarkan faktor-faktor eksternal, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan skor SRL yang signifikan baik pada guru yang memiliki pendapatan di bawah 5 juta dan pendapatan di antara 5 sampai 10 juta sebagaimana hasil dari tes ANOVA ($F(1,70) = 0.166, p = .685$). Berdasarkan status pekerjaan hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan skor SRL yang signifikan baik pada guru dengan status pekerjaan guru PNS, guru tetap non PNS serta guru honorer sebagaimana hasil dari tes ANOVA ($F(1,70) = 0.320, p = .811$). Terakhir berdasarkan status sekolah menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan skor SRL yang

signifikan baik pada guru dengan status sekolah negeri dan sekolah swasta sebagaimana hasil dari tes ANOVA ($F(1,70) = 1.081, p = .302$).

4 Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self regulated leaning* yang dimiliki guru-guru sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama di Sumatera Utara tergolong tinggi. Para guru memiliki motivasi yang tinggi sehingga memiliki nilai-nilai, harapan, dan afeksi terhadap proses belajarnya serta memiliki strategi belajar yang tepat. Hal ini menunjukkan guru telah berhasil memiliki kompetensi profesional guru dalam SRL sebagai pembelajar. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Karlen, dkk. (2020) bahwa kompetensi profesional guru dalam SRL terbagi menjadi dua yaitu guru sebagai pembelajar dan guru sebagai agen dalam penerapan SRL di sekolah. Jika guru sudah memiliki kompetensi sebagai pembelajar SRL yang baik diharapkan nantinya bisa menjadi agen dalam proses pembelajaran dikelas.

Selanjutnya berdasarkan analisa statistik diperoleh hasil *self regulated leaning* (SRL) yang dimiliki guru tidak ada perbedaan jika ditinjau dari faktor eksternal yaitu pendapatan, status pekerjaan serta status sekolah. SRL memusatkan perhatian kepada kemandirian dan tanggung jawab pembelajar terhadap proses belajarnya. Regulasi diri dalam belajar merupakan hal yang penting karena membicarakan bagaimana diri sendiri menjadi agen untuk mencapai tujuan dan strategi dalam belajar serta bagaimana persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan tugas mempengaruhi kualitas pembelajaran yang terjadi. Selain itu SRL dapat membantu menjelaskan bagaimana seseorang menghadapi permasalahan, menerapkan strategi, mengawasi kinerja dan menilai hasil dari usaha yang telah dilakukan (Paris & Winograd, 2003). Berdasarkan hasil analisa yang diperoleh serta pernyataan yang kemukakan oleh Paris & Winograd (2003), terlihat bahwa jika seorang pembelajar telah memiliki SRL pada dirinya, yaitu memiliki motivasi yang baik dan menerapkan strategi dalam proses pembelajarannya serta memiliki tujuan dalam hidupnya maka perbedaan faktor-faktor eksternal yang ada tidak mempengaruhi SRL yang dimiliki. Jika seseorang sudah menginternalisasi hal-hal apa yang harus dilakukannya dalam melakukan proses belajar maka dirinya akan fokus untuk melakukan hal tersebut. Sejalan dengan hal ini, Zimmerman (1989), menjelaskan terdapat tiga faktor umum yang mempengaruhi SRL, yaitu pengaruh pribadi, perilaku serta lingkungan. Pengaruh pribadi lebih memfokuskan pada penggunaan proses personal dalam mengatur perilaku dan lingkungan belajarnya; perilaku lebih berfokus kepada kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi dirinya serta faktor lingkungan merupakan strategi peserta didik dalam mengubah lingkungan belajarnya. Berdasarkan pendapat tersebut terlihat bahwa individu yang memegang kendali atas dirinya. Individu yang memiliki SRL maka dirinya akan menjadi kendali untuk mengatur perilaku apa yang akan dimunculkannya dalam proses belajar serta bagaimana dirinya akan mengatur lingkungan yang mendukung proses belajar.

Adapun kelemahan penelitian ini adalah teknik pengambilan sampelnya insidental sampling sehingga generalisasinya hanya pada sampel yang ikut dalam penelitian ini saja dan tidak mewakili guru-guru yang ada di Sumatera Utara. Penelitian lebih lanjut sebaiknya lebih mengendalikan proses pengambilan sampel sehingga bisa terwakili daerah-daerah yang ada di Sumatera Utara.

Referensi

- Azeem, N., & Khaizer Omar, M. (2018). *Exploring teacher performance: A review of concepts and approaches*. Faculty of Educational Studies, Universiti Putra Malaysia <https://www.researchgate.net/publication/329880401>
- Baier, F., Decker, A. T., Voss, T., Kleickmann, T., Klusmann, U., & Kunter, M. (2019). What makes a good teacher? The relative importance of mathematics teachers' cognitive ability, personality, knowledge, beliefs, and motivation for instructional quality. *British Journal of Educational Psychology*, *89*(4), 767–786. <https://doi.org/10.1111/bjep.12256>
- Ellis, R. (2000). Task-based research and language pedagogy. *Language Teaching Research*, *4*(3), 193–220. <https://doi.org/10.1177/13621688000400302>
- Ewijk, C. D., Fabriz, S., & Büttner, G. (2015). Fostering self-regulated learning among students by means of an electronic learning diary: a training experiment. *Journal of Cognitive Education and Psychology*, *14*(1), 77–97. <https://doi.org/10.1891/1945-8959.14.1.77>
- Fauth, B., Decristan, J., Rieser, S., Klieme, E., & Büttner, G. (2014). Student ratings of teaching quality in primary school: Dimensions and prediction of student outcomes. *Learning and Instruction*, *29*, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2013.07.001>
- Glogger-Frey, I., Ampatziadis, Y., Ohst, A., & Renkl, A. (2018). Future teachers' knowledge about learning strategies: Misconcepts and knowledge-in-pieces. *Thinking Skills and Creativity*, *28*, 41–55. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.02.001>
- Indriani, F. (2015). Kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran IPA di SD dan MI. *Jurnal FENOMENA*, *7*(1).
- Jagtap, P. (2016). Teachers role as facilitator in learning. *Scholarly Research Journals*, *3*(17), 3903-3905
- Karlen, Y., Hertel, S., & Hirt, C. N. (2020). Teachers' professional competences in self-regulated learning: an approach to integrate teachers' competences as self-regulated learners and as agents of self-regulated learning in a holistic manner. *Frontiers in Education*, *5*. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.00159>
- Kramarski, B., & Kohen, Z. (2017). Promoting preservice teachers' dual self-regulation roles as learners and as teachers: effects of generic vs. specific prompts. *Metacognition and Learning*, *12*(2), 157–191. <https://doi.org/10.1007/s11409-016-9164-8>
- Kristiyani, T. (2016). *Self-regulated learning konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di indonesia* (1st ed., Vol. 1). Sanata Dharma University Press.
- Kunter, M., Klusmann, U., Baumert, J., Richter, D., Voss, T., & Hachfeld, A. (2013). Professional competence of teachers: Effects on instructional quality and student development. *Journal of Educational Psychology*, *105*(3), 805–820. <https://doi.org/10.1037/a0032583>
- Larkin, Shirley. (2010). *Metacognition in young children*. Routledge.

- Magsino, L. D. (2021). Self-regulation learning variables and learners' performance: a correlational analysis. *International Review of Social Sciences Research*, 1(2), 34–57. <https://iiari.org/journals/irssr>
- Paris, S. G., & Winograd, P. (2003). *The role of self-regulated learning in contextual teaching: principles and practices for teacher preparation*. Institute of Education Sciences.
- Peeters, J., de Backer, F., Reina, V. R., Kindekens, A., Buffel, T., & Lombaerts, K. (2014). The role of teachers' self-regulatory capacities in the implementation of self-regulated learning practices. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 1963–1970. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.504>
- Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., Garcia, T., & McKeachie, W. J. (1991). *A manual for the use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*. National Center for Research to Improve Postsecondary Teaching and Learning.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. In *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*.
- Spruce, R. S. (2012). *Teacher beliefs, knowledge, and practice of metacognition and self-regulated learning* [Old Dominion University]. <https://doi.org/DOI: 10.25777/fp7d-qr52>
- Turuk, M. C. (2008). The relevance and implications of Vygotsky's sociocultural theory in the second language classroom. *Annual Review of Education, Communication, and Language Science*, 5(1), 244-262
- Wicaksono, A. (2021, September 17). Ahli world bank nilai kualitas guru di Indonesia masih rendah . *CNN Indonesia*, 1–1. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210917142431-12-695785/ahli-world-bank-nilai-kualitas-guru-di-indonesia-masih-rendah>
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.3.329>